

EDUKASI BREASTFEEDING FATHER SEBAGAI UPAYA MENDORONG KEBERHASILAN ASI EKSKLUSIF DI WILAYAH KAMPUNG WONOSARI KELURAHAN BATU IX

Shinta Ayu Retnawati^{1*}, Yeti Trisnawati²
^{1,2} **Akademi Kebidanan Anugerah Bintang**
 Email : ayuretnawatishinta@gmail.com

ABSTRAK

Stunting merupakan manifestasi dari gangguan pertumbuhan linier kronis yang terus menjadi tantangan kesehatan prioritas di Indonesia karena berdampak langsung pada penurunan kualitas sumber daya manusia. Bayi yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif secara adekuat memiliki kerentanan jauh lebih tinggi terhadap terjadinya stunting. Angka cakupan ASI Eksklusif di Provinsi Kepulauan Riau ini sempat mengalami fluktuasi dan mengalami tren penurunan dari 72,8% pada tahun 2022 menjadi 68,4% pada tahun 2023. Guna mengatasi hambatan asi eksklusif, keterlibatan suami melalui konsep breastfeeding father (Ayah ASI) memegang peran yang sangat krusial. Ketika seorang ayah secara aktif membagi peran dukungan emosional, membantu mengurus kebutuhan logistik bayi, dan meminimalkan beban stres ibu, maka atmosfer laktasi yang kondusif akan tercipta, sehingga produksi ASI menjadi lancar dan melimpah. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memberikan edukasi tentang breastfeeding father Kampung Wonosari Kelurahan Batu IX. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan metode pendidikan masyarakat (edukasi) dan konsultasi. Edukasi diberikan dengan bantuan leaflet yang berisi tentang breastfeeding father. Edukasi dilaksanakan dengan door to door ke rumah langsung ayah yang memiliki bayi baru lahir dibantu oleh kader posyandu setempat. Dari hasil pelaksanaan pemberian edukasi tersebut diketahui pengetahuan peserta meningkat. Kegiatan pengabdian masyarakat berjalan dengan baik.

Kata Kunci: Breastfeeding father, Edukasi, Asi eksklusif

ABSTRACT

Stunting, a manifestation of chronic linear growth disorders, continues to be a priority health challenge in Indonesia due to its direct impact on the decline in human resource quality. Infants who do not receive adequate exclusive breastfeeding are significantly more susceptible to stunting. The exclusive breastfeeding coverage rate in the Riau Islands Province has fluctuated and experienced a downward trend, from 72.8% in 2022 to 68.4% in 2023. To overcome barriers to exclusive breastfeeding, husband involvement through the concept of breastfeeding fathers plays a crucial role. When a father actively shares the role of emotional support, helps with the baby's logistical needs, and minimizes the mother's stress burden, a conducive lactation atmosphere is created, resulting in smooth and abundant breast milk production. The purpose of this activity is to provide education about breastfeeding fathers in Wonosari Village, Batu IX Subdistrict. This community service activity was carried out using community education and consultation methods. Education was provided using leaflets containing information about breastfeeding fathers. The education program was conducted door-to-door, visiting the homes of fathers with newborns, assisted by local integrated health post (Posyandu) cadres. The

educational program demonstrated increased knowledge among participants, and the community service program was successful.

Keywords: Breastfeeding father, Education, Exclusive breastfeeding

PENDAHULUAN

Stunting merupakan manifestasi dari gangguan pertumbuhan linier kronis yang terus menjadi tantangan kesehatan prioritas di Indonesia karena berdampak langsung pada penurunan kualitas sumber daya manusia. Salah satu pilar intervensi spesifik yang paling esensial dalam memutus mata rantai masalah ini pada periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) adalah pemberian Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif selama enam bulan pertama kelahiran. Nutrisi makro, mikronutrien, serta komponen imunologi fungsional yang terkandung dalam ASI terbukti secara klinis menjadi pelindung terbaik bayi dari berbagai penyakit infeksi berulang dan defisit gizi (Dinas Kesehatan Provinsi Kepulauan Riau, 2025).

Bayi yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif secara adekuat memiliki kerentanan jauh lebih tinggi terhadap terjadinya kelambatan tumbuh kembang fisik (growth faltering) yang menjadi prediktor awal dari kejadian stunting (Kementerian Kesehatan RI, 2026; Bhutta et al., 2013).

Meskipun kampanye mengenai pentingnya pemenuhan hak nutrisi bayi telah digalakkan, realisasi cakupan ASI Eksklusif di Indonesia masih menghadapi fluktuasi dan tantangan berat untuk mencapai target ideal nasional sebesar 80%. Laporan terkini dari UNICEF Indonesia dan WHO (2025) menunjukkan adanya tren peningkatan secara umum di mana angka pemberian ASI Eksklusif pada bayi di bawah enam bulan bergerak naik dari 52% pada tahun 2017 menjadi 66,4% pada tahun 2024. Namun demikian, jika ditelaah lebih dalam, masih banyak bayi yang tidak disusui secara eksklusif hingga genap memasuki usia enam bulan (UNICEF Indonesia, 2025; RSUD Budi Rahayu, 2025). Rendahnya keberhasilan durasi menyusui ini dipicu oleh akumulasi masalah struktural, seperti terbatasnya ruang laktasi di lingkungan kerja, agresivitas promosi susu formula, serta minimnya edukasi pengasuhan domestik (RSPP, 2025).

Kondisi penurunan persentase pemberian ASI Eksklusif juga terlihat jelas pada potret kesehatan di wilayah Kepulauan Riau. Berdasarkan data resmi dari Dinas Kesehatan

Provinsi Kepulauan Riau yang dirilis dalam Profil Kesehatan Provinsi Kepulauan Riau (2024), angka cakupan ASI Eksklusif di provinsi ini sempat mengalami fluktuasi dan mengalami tren penurunan dari 72,8% pada tahun 2022 menjadi 68,4% pada tahun 2023. Walaupun capaian ini dinilai telah melampaui target minimal Rencana Strategis (Renstra) daerah, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pemenuhan hak ASI bagi anak belum berjalan optimal dan masih berada di bawah target ideal nasional (PPID Kepri, 2024). Penurunan ini menegaskan bahwa intervensi langsung ke tingkat akar rumput (komunitas) sangat dibutuhkan guna mereformasi cara pandang dan perilaku keluarga dalam mendukung keberlanjutan masa menyusui (PPID Kepri, 2024; Dinas Kesehatan Provinsi Kepulauan Riau, 2025).

Faktor determinan yang kerap menggagalkan praktik menyusui selama enam bulan penuh tidak hanya bersumber dari masalah fisiologis ibu, melainkan dari minimnya dukungan psikososial di lingkungan keluarga terdekat. Proses menyusui membutuhkan ketenangan emosional yang tinggi karena kondisi stres, kelelahan fisik, dan kecemasan secara biologis dapat menekan

sekresi hormon oksitosin dan prolaktin yang bertugas melancarkan produksi ASI. Guna mengatasi hambatan psikologis tersebut, keterlibatan suami melalui konsep *breastfeeding father* (Ayah ASI) memegang peran yang sangat krusial (Handayani & Wardani, 2024). Ketika seorang ayah secara aktif membagi peran domestik (*share role*)—seperti memberikan dukungan emosional, membantu mengurus kebutuhan logistik bayi, dan meminimalkan beban stres ibu—maka atmosfer laktasi yang kondusif akan tercipta, sehingga produksi ASI menjadi lancar dan melimpah (Februhartanty et al., 2008; Lestari & Utami, 2024).

Hambatan utama belum optimalnya penerapan peran *breastfeeding father* di tengah masyarakat umumnya berakar dari rendahnya literasi dan kuatnya stigma gender tradisional yang menganggap urusan pengasuhan anak serta menyusui adalah tugas mutlak perempuan semata. Banyak kepala keluarga yang tidak mengetahui tindakan konkret apa yang harus dilakukan untuk membantu ibu menyusui secara efektif (Lestari & Utami, 2024). Atas dasar kesenjangan pengetahuan ini, kegiatan pengabdian masyarakat berupa edukasi terstruktur mengenai pilar-pilar *breastfeeding father*

menjadi langkah taktis yang sangat relevan untuk diimplementasikan. Melalui program ini, para ayah dan calon ayah akan dibekali wawasan praktis mengenai cara membangun sistem pendukung laktasi yang bebas stres di rumah tangga. Langkah edukatif ini diharapkan mampu mengubah perilaku pengasuhan menjadi lebih responsif, mendorong pencapaian target ASI Eksklusif di komunitas, dan berkontribusi nyata dalam percepatan penurunan angka stunting.

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memberikan edukasi tentang *breastfeeding father* Kampung Wonosari Kelurahan Batu IX.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan metode pendidikan masyarakat (edukasi) dan konsultasi. Edukasi diberikan dengan bantuan leaflet yang berisi tentang materi *breastfeeding father*. Edukasi dilaksanakan dengan *door to door* ke rumah langsung ayah yang memiliki bayi baru lahir dibantu oleh kader posyandu setempat.

Ayah diberikan edukasi tentang *breastfeeding father* sekitar 30 menit dengan bantuan leaflet dan dilanjutkan dengan diskusi konsultasi seputar menyusui.

Adapun leaflet yang digunakan adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Leaflet hasil kegiatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan edukasi *breastfeeding father* di Kampung Wonosari Kelurahan Batu IX terlaksana pada tanggal 22-25

Oktober 2025. Dilaksanakan kepada 3 ayah yang memiliki bayi baru lahir.

Target utama dari pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah agar ayah memahami dan mengetahui tentang breastfeeding father sehingga mendorong keberhasilan asi eksklusif.

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat yang sudah dilakukan adalah sebagai berikut.



Gambar 2.
Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan edukasi kesehatan tentang *breastfeeding* dengan media leaflet. Leaflet dibagikan kepada ayah untuk dibaca selama penyampaian materi

oleh pemateri untuk membantu pemahaman terhadap materi yang disampaikan. Leaflet ini juga dibagikan untuk disimpan oleh ayah untuk dipelajari di rumah bersama dengan anggota keluarga lainnya.

Menurut Fitirani (2015), ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang yaitu informasi baik dari segi pendidikan formal maupun non formal yang dapat memberikan pengetahuan jangka pendek (*immediate impact*) sehingga menghasilkan perubahan dan peningkatan pengetahuan. Kemajuan teknologi mempengaruhi pengetahuan masyarakat tentang informasi baru yang disampaikan melalui televisi, radio, surat kabar, penyuluhan dan lain-lain mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan opini dan kepercayaan orang.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa edukasi *breastfeeding father* ini secara umum memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman para suami. Melalui evaluasi yang dilakukan terlihat adanya peningkatan pemahaman ayah mengenai hakikat laktasi, hambatan emosional ibu menyusui, serta pilar-pilar dukungan yang dapat diberikan

oleh seorang laki-laki. Perubahan kognitif ini sangat krusial karena ketidaktahan atau miskonsepsi gender tradisional—yang menganggap menyusui adalah urusan privat perempuan—sering kali menjadi pembatas utama keengganan suami untuk terlibat (Lestari & Utami, 2024). Ketika tingkat literasi kesehatan para ayah mengalami peningkatan, mereka cenderung menjadi lebih adaptif dan sadar akan tanggung jawab bersama dalam menyukseskan program ASI Eksklusif (Handayani & Wardani, 2024).

Pemberian edukasi ini berhasil meredefinisikan peran ayah dari sekadar "pencari nafkah" menjadi bagian integral dari sistem pendukung laktasi (*breastfeeding support system*). Secara biologis, keberhasilan ibu dalam memproduksi ASI melimpah sangat ditentukan oleh kenyamanan psikologis yang merangsang keluarnya hormon oksitosin. Dukungan nyata dari *breastfeeding father* yang diajarkan dalam kegiatan ini meliputi tiga aspek utama: dukungan emosional (menenangkan pikiran istri), dukungan instrumental (membantu pekerjaan domestik dan menggendong bayi), serta dukungan informatif (aktif mencari solusi kendala menyusui) (Februhartanty et

al., 2008). Penurunan beban kerja fisik dan tekanan psikologis pada ibu menyusui yang difasilitasi oleh kontribusi aktif suami terbukti secara klinis mampu meminimalkan risiko postpartum depression dan mengoptimalkan refleks pancaran ASI (*let-down reflex*) (Silaen et al., 2022).

Integrasi keterlibatan ayah melalui pendekatan keluarga terbukti menjadi strategi preventif hulu yang sangat efektif dalam menekan angka kejadian stunting. Diskusi interaktif selama pengabdian menunjukkan bahwa para ayah yang memahami bahaya stunting menjadi lebih berkomitmen untuk mengawal pemberian ASI Eksklusif selama enam bulan penuh tanpa intervensi susu formula dini. Berbagai riset global dan nasional menegaskan bahwa tingginya keterlibatan emosional serta kehadiran aktif seorang suami berkorelasi positif dengan perpanjangan durasi menyusui hingga bayi berusia dua tahun (Bhutta et al., 2013; Tresnaasih, 2021).

Dengan bertahannya praktik laktasi yang optimal di tingkat rumah tangga, kebutuhan zat gizi mikro dan antibodi alami anak terpenuhi secara paripurna, sehingga tumbuh kembang anak berjalan ideal dan terhindar dari ancaman gagal

tumbuh kronis atau stunting (Dinas Kesehatan Provinsi Kepulauan Riau, 2025; UNICEF Indonesia, 2025).

KESIMPULAN

Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan ayah tentang breastfeeding father sebagai upaya untuk mendorong keberhasilan asi eksklusif. Kegiatan dilakukan dengan pemberian materi kepada 3 ayah yang memiliki bayi baru lahir dengan menggunakan media leaflet. Dari kegiatan tersebut didapatkan ada peningkatan pengetahuan setelah dilakukan edukasi.

Diharapkan bagi ayah untuk selalu meningkatkan pengetahuan terkait peran yang bisa dilakukan ayah dalam proses menyusui sehingga keberhasilan asi eksklusif tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Bhutta, Z. A., Das, J. K., Rizvi, A., Gaffey, M. F., Walker, N., Horton, S., Webb, P., Lartey, A., & Black, R. E. (2013). Evidence-based interventions for improvement of maternal and child nutrition: what can be done and at what cost?. *The Lancet*, 382(9890), 452-477.
- Budi Rahayu. (2025, Agustus 01). Pekan ASI Sedunia 2025: "Prioritise Breastfeeding: Create Sustainable Support Systems". Berita Edukasi Laktasi. <https://www.rsubudirahayu.co.id/>
- Dinas Kesehatan Provinsi Kepulauan Riau. (2025a, Februari 28). Manfaat Pemberian ASI Eksklusif Dalam Mencegah Stunting. Arsip Berita Resmi Dinas Kesehatan Kepri. <https://www.dinkesprovkepri.org/>
- Dinas Kesehatan Provinsi Kepulauan Riau. (2025b, Januari 24). Pilih Pangan Sehat Untuk Cegah Masalah Gizi. Portal Berita Resmi Dinas Kesehatan Kepri. <https://dinkes.kepriprov.go.id/>
- Februhartanty, J., Bardosono, S., & Costello, C. (2008). Indonesian father's roles in breastfeeding promotion: A qualitative study. *Journal of Human Lactation*, 24(2), 110-120.
- Handayani, S., & Wardani, R. (2024). Hubungan Peran Breastfeeding Father (Ayah ASI) dengan Pemberian ASI Eksklusif dalam Pencegahan Stunting. *Journal of Global Health Science Group*, 6(2), 185-194.
- Lestari, P., & Utami, T. (2024). Inisiasi "Ayah Asi" dalam Upaya Share Role Pencegahan Stunting di Tingkat RT/RW. *Indonesian Journal of Engagement, Community Services, and Health (IJECS)*, 4(2), 112-120.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Silaen, R. S., Novayelinda, R., & Zukhra, R. M. (2022). Hubungan Dukungan Suami dengan Pemberian ASI Eksklusif. *Journal of Holistic Nursing and Health Science*, 5(1), 1-10.

PPID Kepri. (2024). Profil Kesehatan Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2023. Dinas Kesehatan Provinsi Kepulauan Riau. Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumentasi (PPID) Kepri. <https://ppid.kepriprov.go.id/resources/informasi publik/13/PROFIL KESEHATAN KEPRI 2023.pdf>

Rumah Sakit Pusat Pertamina (RSPP). (2025, Juni 09). Tingkat Pemberian ASI Eksklusif di Indonesia Masih Rendah, Padahal Manfaatnya Sangat Besar. Artikel Kesehatan RSPP. <https://rspp.co.id/RSUD>

Tiwi LS, Arifami, Nurbaiti. 2024. Pendidikan Kesehatan tentang Minuman Seduhan Jahe untuk Mengatasi Emesis Gravidarum pada Ibu Hamil Trimester 1 di PMB Yustati Ambarita. Jurnal Abdimas Kesehatan, November 2025, 6(3): 510-517.

Tresnaasih, A. (2021). Hubungan Peran Ayah Dengan Memberikan ASI Eksklusif. Jurnal Asuhan Ibu Dan Anak, 6(2), 57–64.

UNICEF Indonesia. (2025, Agustus 01). Breastfeeding in Indonesia on the Rise, But Mothers Need More Support. UNICEF Press Releases. <https://www.unicef.org/indonesia/press-releases/breastfeeding-indonesia-rise-mothers-need-more-support>.